

# Implementasi Stabilitas Sosial Menurut Penganut Agama Buddha, Tao, dan Konghucu di Kota Bandung

Siti Nurjanah  
Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung  
[sitinurjannah591@gmail.com](mailto:sitinurjannah591@gmail.com)

## **Suggested Citation:**

Nurjanah, Siti. (2023). Implementasi Stabilitas Sosial Menurut Penganut Agama Buddha, Tao, dan Konghucu di Kota Bandung. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 77-90. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.23417>

## **Article's History:**

Received January 2023; Revised February 2023; Accepted February 2023.  
2023. [journal.uinsgd.ac.id](http://journal.uinsgd.ac.id) ©. All rights reserved.

## **Abstract:**

*Social stability, namely balance in a situation where a problem is occurring but remains in its position and can change according to circumstances. Durkheim divides this social stability into four patterns, namely the first pattern is the existence of a social contract in traditional European society; the second pattern concerns happiness in the world in individuals; the third pattern is in the political field when the authorities more dominantly control the democratic system; and the fourth pattern is regarding matters that individuals privately own by releasing all thought patterns that existed in the past. This framework is used in the analysis of this research regarding the stability of the three religions, namely Buddhism, Confucianism, and Taoism. Institutional analysis was also raised to see patterns of interaction between religious institutions and the government. The achievement of peace and tolerance in the three religions in the city of Bandung has led to the establishment of a relationship that continues to grow and expand in the role of the community and other people.*

**Keywords:** social relations; social facts; religion institution; group goals; individual awareness

## **Abstrak:**

Stabilitas sosial yaitu keseimbangan pada suatu keadaan dimana sedang terjadinya masalah namun tetap pada posisinya dan dapat merubah sesuai dengan keadaan. Durkheim membagi stabilitas sosial ini menjadi empat pola yaitu pola pertama adanya kontrak sosial pada masyarakat eropa tradisional; pola yang kedua mengenai kebahagiaan di dunia pada individu; pola ketiga, dalam bidang politik ketika sistem demokrasi lebih dominan dikuasai oleh penguasa; dan pola keempat yaitu mengenai urusan yang dimiliki individu secara pribadi dengan melepaskan semua pola pikir yang terdapat di masa lalu. Kerangka tersebut dipakai dalam analisis penelitian ini, yaitu mengenai kestabilan pada ketiga agama yaitu Agama Buddha, Konghucu, dan Tao. Analisis kelembagaan pun dimunculkan dalam rangka melihat pola interaksi lembaga keagamaan dengan pemerintah. Tercapainya sebuah kedamaian dan toleransi pada ketiga agama tersebut di Kota Bandung telah memunculkan terjalannya hubungan yang terus berkembang dan luas dalam peranan masyarakat dan umat lainnya.

**Kata Kunci:** hubungan sosial; fakta sosial; lembaga keagamaan; tujuan kelompok; kesadaran individu

## **PENDAHULUAN**

Goyahnya suatu hubungan karena pembentukan dari sifat individu tidak sempurna, hilang rasa solidaritas yang terjadi mempengaruhi kelompok menjadi tidak respon kepada individu. Dari sini ada

kemandetan pada keseimbangan sosial khususnya yang ada di dalam masyarakat atau kelompok itu sendiri. namun fakta sosial yang terjadi bahwa individu akan selalu terikat dan diberika tindakan ketika ia melakukan hal yang negatif, begitulah fungsi dan tujuan kelompok. Karena kurang eratnya hubungan antar kelompok dapat berakibat kemunduran pada perubahan individu, yang tadinya taat akan aturan masyarakat lambat laun karena aturan itu tidak diterima oleh dirinya yang mengeluarkan ia pada suatu kelompok atau masyarakat, sehingga dapat terjadi perpindahan individu kepada kelompok yang merespon dan memenuhi kebutuhan dirinya (Mazur & Tomashuk, 2020; Ram, 2020; Riyadi et al., 2018).

Kekurangan keseimbangan dapat terjadi pula pada masyarakat atau kelompok, ketentuan dari norma dan hukum-hukum yang diterapkan telah membatasi pemikiran individu sehingga individu merasa tertekan namun juga harus dihadapi oleh individ berdasarkan konsekuensinya, karena ketika individu masuk pada ruang kelompok atau masyarakat ia diharuskan mengikuti aturan tersebut. Ketika individu sadar dengan apa yang dilakukannya dan ketika tindakan tersebut telah menyimpang dari aturan kelompok masyarakat, maka individu harus menerima sanksi yang diterapkan di dalam kelompok atas penyimpangan tersebut. Kita dapat melihat teori Durkheim mengenai fakta sosial mengenai kolektifitas yang dikategorikan dalam dua bentuk yaitu berdasarkan kesadaran yang terdapat pada dirinya sendiri, dan kesadaran yang terdapat di luar dapat digambarkan kesadaran tersebut dari suatu kelompok masyarakat. Kesadaran pada diri sendiri harus diarahkan dengan dibantu oleh kelompok masyarakat. Karena nilai dari solidaritas di dalam kelompok sangat penting, ketika individu dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dan saling ketergantungan (Durkheim, 2014; Wibisono et al., 2021).

Inti dari latar belakang masalah ini yaitu peneliti akan menjelaskan bagaimana kondisi pada masyarakat berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan di dalam dan diluar masyarakat tersebut dengan pengaruh-pengaruh sosial dan pengaruh yang lainnya yang menentukan kondisi stabil tidaknya kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya dalam wadah yang sama. Oleh sebab itu peneliti mengambil sub judul terhadap agama Buddha, Agama Tao dan Agama Konghucu yang disatu wadah dengan lembaga keagamaan yaitu Tri Dharma, yang di satukan di Indonesia sesuai dengan keputusan presiden yang disahkan.

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode peneltian kualitatif dengan metode deskriptif atau menggambarkan suatu objek (Denzin & Lincoln, 2005). Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara tak terstruktur kepada para tokoh agama. Sumber data primer yang diambil pada narasumber selaku Ketua Majelis Agama Konghucu Indonesia di daerah Cibadak Bandung yaitu Koh Fam Kiun Fat dan Bapak Tony Rudiyanto, tokoh dari agama Tao yaitu pak Dwi Agung Wiloso selaku Ketua Bidang Pendidikan di Wihara Sinar Mulia. Sumber data sekunder berupa data dari jurnal, buku, ebook dan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk pada peran lembaga dalam keagamaan adakalanya kita mengetahui dahulu dari terbentuknya suatu lembaga itu sendiri, sehingga kita dapat mengenal secara baik dan mengerti apa itu lembaga. Menurut Durkheim masyarakat hadir karena adanya kontrak sosial antara dua individu yang ingin bekerja sama, Durkheim melihat awal kontrak sosial tersebut dari masyarakat purba dimana setelah terciptanya kontrak sosial kemudian terbentuknya suatu konsep dimana konsep tersebut dinamakan dengan konsep pribadi, konsep ini menandakan kepemilikan pribadi dimana terbentuknya ide gagasan dari setiap individu kemudian dikembangkan kepada masyarakat. Dan dari sini tercipta yang dinamakan solidaritas sosial dimana masyarakat dengan anggotanya memiliki keterikatan yang sangat kuat dalam segi emosional, gagasan, kreatif, keyakinan, kelompok dan lain sebagainya. Kegunaan dari adanya masyarakat ketika kelompok memiliki pemecahan masalah pada setiap individu contoh yang Durkheim ajukan ketika individu merasa dirinya sudah tidak berguna dan dia melakukan bunuh diri, dari sini masyarakat atau yang kita sebut dengan individu yang berpengaruh (tokoh) didalam masyarakat tersebut menjadi pengambilan keputusan atas apa yang dilakukan oleh individu. Dari sini suatu kepercayaan atau agama menjadi penyatu individu atau masyarakat memiliki pengaruh bagi kehidupan, dapat di simpulkan bahwa agama menjadi wejang untuk pemuka agama bertahan atau tidaknya dapat kembangkan dari yang namanya fungsi sosial yang tidak disadari oleh masyarakat. Keberhasilan atau tidaknya dari pemuka agama yang menyebarkan agama tersebut yaitu dilihat dari berapa banyaknya individu yang dapat kembali pada kehidupan yang baiknya, seperti contoh individu akan menjadi berkembang dengan memperhatikan lingkungannya, ia akan menjadi bersama,

memberikan material kepada orang lain, kurang dari adanya keputusan dari individu tersebut (Pals, 2012). Adapun contoh sebaliknya yaitu ketika individu merasa dirinya terkucilkan oleh kelompok masyarakat, dapat terjadi bunuh diri pada individu tersebut dikarenakan terjadi adanya pelanggaran hukum sehingga membuat individu memiliki perasaan keputusasaan, perasaan yang mewabah tersebut dapat dinamakan dengan instabilitas sosial dan ekonomi, Durkheim memahami hal tersebut yaitu sebagai sosiolog ia harus memandang dua wajah penggambaran dari pengaruhnya masyarakat sehingga hal tersebut benar-benar harus diamati dengan kaca yang berbeda (Pals, 2012).

Lembaga memiliki tujuan untuk membentuk sebuah sifat karakter dari masyarakat tersebut dengan menentukan hukum yang bersangkutan dengan norma untuk memenuhi kebutuhan di setiap individu yang masuk pada lembaga tersebut. Lembaga sosial memiliki beberapa aspek yaitu lembaga sosial yang ditujukan sebagai aturan, dan lembaga sosial yang harus diberlakukan untuk masyarakat yang di dalamnya. Lembaga sosial membatasi setiap masyarakat untuk mengikuti norma dan aturan pada perilaku setiap individu, dan lembaga sosial ini akan terus berlaku apabila lembaga tersebut memenuhi kebutuhan pada individu atau pada pola masyarakat. Ada beberapa norma yang diterapkan di dalam masyarakat yaitu, *pertama* Cara, cara ini berfungsi untuk menunjukkan tingkah perilaku dari suatu perbuatan, *kedua* kebiasaan, tindakan yang dilakukan berulang kali untuk pencapaian usaha yang dilakukan. *Ketiga* Tata kelakuan, tata ini yang mengelola setiap tindakan yang diterima atau tidak, sehingga menjadi acuan aturan bagi apapun yang dilakukannya. Karena tata kelakuan ini individu seolah-olah merasa terawasi oleh lembaga agar tidak terjadinya penyelewangan dalam norma dan aturan lembaga. *Keempat*, adat istiadat, adat ini yang mengikat kuat pola tindakan individu dalam mengatur masyarakat sehingga setiap individu yang melanggar adat ini akan diberikan hukuman yang sangat keras yang berbeda dengan tata kelakuan yang dalam kebiasaan nomer tiga.

Dari setiap tingkatan diatas menunjukkan bahwa kekuatan aturan norma tersebut melakukan paksaan terhadap masyarakat untuk menaati aturan norma, dengan begitu masyarakat menerapkan aturan secara terus-menerus agar terbiasa. Berbagai kebutuhan pada kehidupan manusia yang berbeda-beda, sehingga memunculkan keragaman pada lembaga sosial di berbagai bidang, seperti pada bidang, pendidikan, pernikahan, ekonomi, keamanan, seni, dan lain-lain. Lembaga hadir karena kebutuhan masyarakat meningkat dan masyarakat harus memiliki aturan untuk kehidupan yang lebih tersusun dengan baik. Lembaga sosial adalah kesatuan dari adat istiadat dengan menentukan norma dan hukum yang menguasai sejumlah tindakan dan kegiatan masyarakat atau kelompok sosial. Soerjono membeberkan tujuan mengenai lembaga sosial yaitu, individu dapat memegang suatu pedoman mengenai pola tingkah laku yang dilakukan di dalam lingkup masyarakat, individu diharuskan mengatur dan menjaga system yang ada di dalam masyarakat, masyarakat diberikan pedoman agar tetap menjaga pengendalian sosial di dalamnya dan juga mengawasi setiap anggota di dalamnya dengan pola atau tindakan dari tingkah laku yang dilakukan. Ada beberapa tokoh yang mengembangkan dan menjelaskan bagaimana cara menganalisis suatu kelembagaan sosial di dalam masyarakat, berikut analisis berdasarkan pemaparan dari dua tokoh yaitu Maclver dan Charles, kedua tokoh tersebut menjelaskan tiga bagian analisis yaitu, *analisis* dilihat dari *historisnya*, dengan dilihat dari sejarah masyarakat tersebut maka akan berkembang suatu lembaga sosial yang mengikat masyarakat tersebut, *analisis komparatif* yaitu analisis yang menelaah dengan melakukan perbandingan pada dua lembaga yang berbeda atau pada dua lapisan masyarakat yang berbeda. Analisis yang terakhir yaitu *analisis fungsional*, analisis ini adalah analisis yang dilakukan pula oleh Emile Durkheim, analisis fungsional ini memiliki tujuan menganalisis dari sebuah hubungan antar lembaga yang berdasarkan fungsinya (Haynes, 2020; M Taufiq Rahman, 2018; Soekanto, 1990).

Agamapun tidak kalah penting dalam memerankan perannya, puncak pentingnya suatu agama yaitu memiliki umat dimana umat ini akan membangun pula sebuah lembaga yang memiliki tujuan agar tercapainya suatu ajaran, doktrin yang dijadikan pegangan hidup untuk masyarakat walaupun pengertian agama dan lembaga berbeda, namun keduanya beriringan, bahkan agama tidak akan ada apabila tidak adanya masyarakat atau pengikut yang menjalankan ajaran dari agama tersebut. Dilihat dari salah satu agama yaitu agama Islam bahwa manusia tidak saja berhubungan dengan sesamanya melainkan pula agama mengajarkan bahwa manusia memiliki hubungan keterikatan dengan Tuhannya yang dianggap supranatural dan dengan alam yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dirinya tersebut. Ajaran agama ini yang akan menuntun manusia bermasyarakat atau individu ke jalan yang lebih baik karena tujuan akhir dari agama yaitu kebahagiaan dan kedamaian. Ketika antar lembaga sudah tidak bisa memenuhinya maka agamalah yang akan turun, dan bahkan tidak saat lembaga sedang terdesak saja karena perbedaan tersebut, agama

juga turut ikut campur dalam menuntun arahnya kebenaran yang hakiki, sehingga ketika lembaga itu sendiri merosot dari situ agama akan menarik lembaga menjadi stabil kembali.

Agama menurut Durkheim dia menghubungkan agama kepada yang sacral yang dilihat dari suatu system kepercayaan dengan perilaku yang utuh. Ada dua masyarakat yang berbeda menurut Durkheim mengenai system kepercayaan manusia atau masyarakat. Masyarakat primitive melihat bahwa tidak ada dua dunia yang berbeda yaitu dunia supranatural dan natural, kemudian ia mengartikan masyarakat modern yang terpengaruh dengan hukum alam dan asumsi yang di berikan oleh para pengembang sains-sains (Pals, 2012; M. Rahman, 2020). Setiap agama memiliki symbol masing-masing di dalamnya namun tujuan semua agama sama yaitu mendamaikan dunia, salah apabila kita menyimpulkan bahwa agama memiliki tujuan yang keliru atau tidak baik bagi penganutnya.

Sebelum masuk pada sejarah yang akan dibahas terlebih dahulu, bahwa kita harus mengerti dan memahami apa arti dari stabilitas sosial. Stabilitas sosial yaitu keadaan yang tenang pada suatu Negara, bangsa dan masyarakat, dimana pada saat itu Negara sedang mengalami gejolak, gangguan dan konflik-konflik yang menyangkut dengan politik, ideology, ekonomi, militer dan lain sebagainya. Stabilitas masyarakat diartikan sebagai keselarasan dalam relasi masyarakat. Namun hal tersebut masih terlihat abstrak ketika diinginkan dengan hasil yang tidak mudah diperlihatkan oleh sebuah indicator maupun dilakukan secara diukur (Tadjoeddin, 2017). Stabilitas sosial muncul karena adanya suatu konflik yang menekankan kepada masyarakat untuk memutuskan dan menentukan hukum-hukum yang bertujuan untuk mendamaikan permasalahan yang ada di sekitar masyarakat.

Pada tahun 1800-an Emile Durkheim menambah dalam ide berpikirnya mengenai kestabilan struktur sosial pada masyarakat, ia melihat ada revolusi yang besar pada bangsa perancis dan eropa, ketika revolusi yang sedang terjadi awalnya mengenai ekonomi, kemudian perancis mengalami revolusi politik dimana pada saat itu pergantian pemimpin terus berubah. Dari sini Durkheim melihat bahwa ada perubahan yang total dan tetap dengan adanya kedua peristiwa tersebut pada kondisi peradaban di Barat. Hal tersebut klaim oleh Durkheim bahwa kestabilan sosial dapat dilihat dari masyarakat petani, mengenai konsep sitem kelas yang baik dan seimbang, dengan menggunakan system pemerintahan dan monarki dalam hal kepemilikan individu, kemudian harus terjalannya suatu ikatan yang kuat antara daerah kecil dan besar seperti desa dan kota, serta masyarakat memiliki kepercayaan dan memenuhi setiap tradisi dan mengikuti struktur pada gereja Kristen. Karena terjadinya tragedy revolusi tersebut, banyak sekali perubahan yang berkembang di dalam masyarakat, besar kemungkinan relovusi tersebut tidak akan terjadi kembali, karena perubahan yang terjadi juga berbeda dan pergeseran pada pemikiran juga berubah, yang tadinya seseorang berasal dari desa kemudian ia pergi ke kota untuk bekerja dan membangkitkan perekonomian yang terjadi. Terjadi juga kericuhan pada agama yang diyakini masyarakat, penjelasan-penjelasanpun tidak dapat dipahami kembali. Kemudian Durkheim melihat tersebut membagi ke dalam empat pola mengenai kondisi pada waktu itu, yaitu pola pertama adanya kontrak sosial pada masyarakat eropa tradisional yang pada saat itu memiliki ikatan dalam hubungan keluarga, kelompok, komunitas, agama tergantikan oleh sebuah materi yang menguasai kondisi tersebut. Pola yang kedua mengenai kebahagiaan di dunia pada individu, pengurangan nilai prilaku dan nilai moral lebih tidak terlihat dibandingkan hasrat keinginan untuk lebih bahagia ketika berada di dunia, individu juga tidak memikirkan kembali keinginan untuk masuk ke surga atau menghindari neraka, karena lebih mendominasi pemikiran tersebut mengenai rasionalitas yang dilakukan. Pola ketiga, dalam bidang politik ketika system demokrasi lebih dominan dikuasari oleh penguasa, ketika suara golongan bawah tidak di dengar saat itu pengubahan kontrol sosial telah terjadi di masyarakat, dan hubungan setiap individu yang ada memiliki kurangnya keterikatan dan tidak melihat lagi dimana hubungan keluarga, gerja dan kmpung asal mereka kemudian mereka dipaksa untuk memilih partai politik pada masa dan pada Negara yang menuntut masyarkat untuk mengikuti yang baru. Pola keempat yaitu mengenai urusan yang dimiliki individu secara pribadi dengan melepaskan semua pola pikir yang terdapat dimasa lalu yang dapat merubah kesempatan yang besar dan tidak memiliki resiko yang besar juga dalam mewujudkan adanya kemakmuran dan tingkat pada kebutuhan diri sendiri, meskipun sekarang terjadi sebaliknya dan terbayang oleh rasa hadirnya kesepian dimana individu merasa bahwa dirinya telah diisolasi (Pals, 2012). Karena terjadi pembentukan pola tersebut yang dapat menguatkan terbentuk adanya system sosiologi, kemudian Durkheim memiliki prinsip yang dijadikan sebagai sumber penyelidikannya yaitu, penyelidikan harus berasal dari masyarakat yang memiliki sifat yang alami, karena dengan begitu penyelidikan tersebut berjalan sesuai bentuk sistematisnya dan menjanjikan; prinsip kedua yaitu penyelidikan harus sesuai fakta yang riil di dalam masyarakat dengan menggunakan metode yang ilmiah subjektif (Pals, 2012).

Durkheim mengatakan bahwa bertahannya suatu agama karena agama memberikan petunjuk-petunjuk dari pemuka atau tokoh agama, dan masyarakat ada kemungkinan tidak menyadari bahwa mereka telah bertahan karena adanya fungsi sosial. Kemudian dari pemuka agama ini dapat membangun perasaan pada diri seseorang untuk menjadi manusia yang memiliki perasaan elas kasih kepada individu lainnya (Pals, 2012). Agama menjadi sebuah doktrin yang mampu membangun sitem moral, norma dan ideology yang baik dan benar bagi kehidupan manusia, agama mampu membalikan keadaan manusia yang kacau menjadi lurus kembali, agama mampu menenangkan hati manusia yang sebelumnya jenuh tidak teratur, menyedihkan dan seolah-olah gelap dalam nilai sosial, kemudian agama datang mencerahkan semuanya dengan petunjuk-petunjuk yang membawa manusia menuju jalan kedamaian, kehidupan yang menyenangkan dan dapat mendamaikan alam semesta apabila agama ini turut ikut campur pada perannya. Kemudian individu menjadi kreatifitas sehingga menciptakan suatu gagasan dimana ia menciptakan masyarakat yang menyatukan beberapa pandangan menjadi satu pandangan dalam satu wadah yang sama.

Dari dalam pandangan politik bahwa Durkheim memberikan stimulus kepada system politik juga dalam bidang pendidikan, nilai moral dan khususnya agama. dalam pemaparan yang diberikan di kuliahannya Durkheim menggambarkan mengenai tolakan ide perjuangan pada system kelas dan mengenai teori bersangkutan dengan Negara, ia menegaskan mengenai Negara diharuskan memiliki kekuatan yang dapat meningkatkan kehidupan yang pantas kepada setiap individu. Kemudian Durkheim menekan bahwa kelompok sekunder menjadi penting dalam Negara sehingga kelompok ini yang akan membantu untuk memberikan keamanan, memberikan apa yang menjadi hak individu dan mensejahterakan masyarakat ketika kekuasaan pada pemerintahan sudah menjadi kuat. Karena pada dasarnya Negara memiliki tugas untuk memperkenalkan nilai yang bersangkutan dengan moral dan oleh sebab itu pendidikan harus dikaitkan dengan Negara agar peran dari pendidikan ini terus memperkuat perilaku pada system masyarakat (Pals, 2012; M Taufiq Rahman, 2021).

Indonesia Negara yang memiliki berbagai ragam keunikan mulai dari suku, agama, budaya, dan ras. Dari banyaknya keunikan yang terdapat di Indonesia penulis bisa melihat bahwa ada penerapan sistem pluralism yang terjalin. Pluarisme mengajarkan pada setiap masyarakat yang ada di Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati antara sesama masyarakat, dari budaya, agama, suku, ras dan antargolongan (M Taufiq Rahman, 2010). Stabilitas merupakan syarat mutlak di bawah situasi perang Asia Timur Raya, ketika para penjajah belanda dan jepang masuk, banyak sekali perubahan yang berdampak pada nusantara, terjadinya akulturasi dan amalgamasi, baru disusul rust enorde melalui law enforcement. Kemudian muncul dengan interaksi sosial, tanpa interaksi sosial dan kultural yang memadai hanya system pemukiman yang diterima dan diadopsi sepenuhnya oleh warga Indonesia. Pada sejarah Indonesia hubungan antara agama dan Negara berkembang menjadi empat golongan. Golongan pertama, yaitu yang mengintegrasikan antara agama dan Negara sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Golongan kedua, agama dan Negara berjalan dalam pusaran konflik dan saling menafikan di antara keduanya. Golongan ketiga, membangun hubungan dinamis-dialektis antara agama dan Negara. Golongan keempat yaitu adanya pembangunan hubungan sekular-ritualistik antara agama dan Negara.

Dari berbagai macam golongan tersebut perbincangan agama dan Negara sangat menarik apalagi di Indonesia. Perkembangan dan perubahan pada kondisi dimana Indonesia di jajah oleh Negara lain terdapat penyatuan antara agama dan Negara, hal itu tidak bisa dipungkiri bahwa ada keterkaitan agama dan Negara, dan jika membicarakan mengenai Negara berarti kita membicarakan politik yang terdapat di dalamnya yang merupakan dua aspek fundamental dalam kehidupan manusia (Lismijar, 2017). Kemunculan ide gagasan mengenai relasi agama dan Negara setidaknya hadir pada sejarah terbentuknya Negara modern. Pada abad pertengahan bangsa barat bangkit dari masa kelam yang diwarnai dengan perdebatan soal hubungan antara agama dan Negara. Ketika Negara barat menjalankan misi imperialism dan koloniasme ke Negara-negara dunia ketiga, ide gagasan mengenai relasi agama dan Negara ikut dibawa masuk ke Negara jajahan. Kemudian ketika Negara jajahan bangsa barat itu sudah merdeka mulailah membentuk dasar negaranya. Dari sini muncul pula mengenai wacana-wacana apakah agama dan Negara harus disatukan dan apakah agama menjadi dasar Negara ataukah tidak. Hal tersebut juga timbul kembali kepermukaan yang menjadi pertanyaan (Lismijar, 2017; Ritaudin, 2014).

### **Peran Lembaga Keagamaan**

Jika membicarakan agama dan Negara Indonesia memiliki ciri khas mengenai itu, berbeda dengan Negara yang memiliki system keterpisahan antara Negara dan agama, karena Indonesia berpaku pada

gambaran piagam madinah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian terbentuklah piagam Jakarta yang telah disahkan sebelum kemerdekaan tiba. Bangsa Indonesia masyarakatnya berpacu pada ideologi Pancasila mengenai sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dari sini kita bisa melihat bahwa aturan agama di nomor satukan oleh Negara, agama seperti bumbu dapur nya Negara, karena sebab itu Negara Indonesia tidak bisa jauh-jauh dengan peran agama, apalagi di dalam Negara yang demokrasi ini penuh dengan keunikan dan fenomena lainnya, seolah-olah semua agama di dunia ada di Indonesia (Setia & Rahman, 2022). Khusus penelitian yang kita tuju yaitu mengenai agama yang berasal dari Tionghoa kemudian masuk ke Indonesia dengan beberapa proses yaitu agama Tao dan Konghucu, kemudian Buddha yang berasal dari India pun masuk ke Indonesia dengan beberapa kondisi. Ketiga agama diatas menjadi satu yaitu dinamakan dengan Tri Dharma yang berarti tiga kebenaran. Nama tersebut populer di tanah Indonesia yang di pelopori oleh nabi-nabi agama tersebut. Kelahiran tri dharma dikarenakan pada saat itu sedang gembor-gembornya misi pada agama nasrani dimana menarik para umat di agama Buddha yang keturunan dari Tionghoa di abad 19.

Berikut penjelasan lebih dahulu mengenai ajaran di dalam ketiga agama tersebut yaitu:

### **Buddha**

Buddha didirikan oleh Sidharta Gautama tepatnya di india utara di tahun 560 S.M. Sidharta berasal dari keluarga kerajaan ayahnya yaitu dari Raja Suddodhana. Siddharta membangun suatu konsepsi mengenai kepercayaan yang dimilikinya. Ia memperbaiki ajaran yang ada pada agama hindu dan di luncurkan pada agama Buddha, pada saat itu pendeta yang ada di agama hindu dekat dengan masyarakatnya sehingga siddharta terdorong untuk menyampaikan ajaran yang sudah tida yakininya. Gambaran keyakinan mengenai agama Buddha yaitu konsep tentang sosial dan keagamaan ia menyebarkan ajarn tersebut karena memiliki petunjuk dalam arti bahwa seseorang harus tersadarkan dari keadaan, kemudian ia juga merubah mengenai tradisi yang dilakukan sebelumnya. Hal yang unik dalam agama Buddha ini yaitu diikuti oleh kebanyakan dari Raja, rakyat, dan adapula musuh yang mengikuti ajaran yang ia sebarikan. Karena ajaran yang disebarkan oleh siddharta membuat banyak rakyat yang masuk dan meyakini nya, ajaran tersebut menghapuskan system kasta kemudian ajaran yang menarik masyarakat karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang di ajarkan pada mereka. Oleh sebab itu tidak ada perbedaan antara yang lainnya semuanya sama sehingga apabila ingin mencapai kebahagiaan atau nirwana tidak melalui pendeta melainkan dengan pencapaian yang mudah.

Ajaran Buddha memiliki konsep mengenai kebenaran hidup dan aturan hukum yang harus dijalankan oleh umat agama Buddha yaitu mengenai 4 kenyataan hidup yaitu; *pertama*, kehidupan yang dapat membuat manusia menderita karena adanya kesengsaraan dan merasakan kesedihan yang begitu dalam dengan kehidupan. *Kedua*, manusia memiliki nafsu untuk keberadaannya yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Kenyataan tersebut bahwa ia terus berkali-kali hidup, hal tersebut dinamakan dengan samsara. *Ketiga*, untuk menyelamatkan hidupnya dari samsara, maka ia harus memendam atau Manahan nafsu yang ia miliki. *Keempat*, ada delapan nafsu yang dapat menghilangkan nafsu keinginan di dalam diri manusia yaitu; 1. Terus mengikuti ajaran yang diberikan dengan benar; 2. Memiliki keinginan yang baik; 3. Baik dalam berucap; 4. Kerja keras dengan bentuk yang halal; 5. Mengerjakan sesuatu yang baik; 6. Focus pada hal dengan baik; 7. Menafkahi dengan baik; 8. Mengerjakan tafakur.

Dengan adanya dasar dari delapan untuk menghilangkan nafsu tersebut, dalam agama Buddha terdapat didikan untuk para pengikutnya, yang bertujuan untuk membangun kebenaran dan nilai kebaikan yang harus dilakukan oleh setiap pengikutnya, didikan tersebut untuk membekali pada kehidupan umatnya agar terhindar dari tipuan dunia yang kacau. Ada tiga yang harus dihindari oleh para pengikut agama Buddha yaitu, menghindari dari nafsu cinta yang berlebihan, memiliki kebencian kepada orang lain, semua yang memabukan wajib untuk dihindari. Untuk memurnikan ke delapan jalan kebenaran diatas pengikut harus menghindari hal yang dilarang tersebut agar tercapainya kebahagiaan di dunia (Ariffin, 1980). Untuk menegakan kebenaran pada agama Buddha para pengikut Buddha harus menjalankan yang dilarang, berikut larangan yang harus dilakukan oleh pengikut agama Buddha yaitu; larangan tindakan pembunuhan kepada semua makhluk yang ada di bumi, dilarang mencuri, dilarang berzina, dilarang menipu, dilarang meminum-minuman keras. Adapula 5 larangan yang khusus untuk pendeta atau tokoh agama di dalam agama Buddha yaitu, dilarang makan ketika sedang mengerjakan puasa, dilarang menemui tempat hiburan yang banyak maksiat, dilarang berhias, dilarang tidur ditempat yang enak, dilarang menerima hadiah. Larangan-larangan

didasar dengan 10 dasar mengenai pelarangan (Ariffin, 1980; Frydenlund, 2020; Obeyesekere & Gombrich, 2021).

### **Agama Konghucu**

Berikut yang menjadi pegangan bagi agama konghucu yaitu dapat di paparkan dengan kata; Li, artinya aturan ini yang akan menjaga stabilitas kehidupan manusia dimana terdapat berbagai cara untuk dilalui siapapun, kemudian dapat diartikan atau dijelaskan mengenai ritual atau upacara. 'TE', maksud dari kata tersebut yaitu mengenai Psikologis dimana ada terdapat kekuatan atau kekuasaan yang dapat meluas pada jasmaniah, artinya terdapat nilai kekuasaan pada rohani yang ada di dalam diri manusia. Kekuasaan tersebut mengandung unsure keyakinan atau suatu kepercayaan sehingga hal tersebut tidak ada unsure keterpaksaan dari jiwa seseorang. 'WEN', diartikan sebagai kata damai, yang memiliki bentuk dalam kehidupan yang tentram, WEN ini yang membuat kehidupan memiliki seni yang tinggi berupa ajaran filsafat serta syair-syair di dalamnya berniali baik, tidak lupa juga terdapat nilai pada kebudayaan yan ada di dalamnya (Ariffin, 1980; Lu, 2021b, 2021a; Sutrisno, 2018).

### **Agama Tao**

Agama Tao didirikan oleh Lao Tse pada tahun 600 S.M, ia orang yang tekun dengan pembelajaran buku terdahulu yang kemudian mengembangkannya dalam ilmu filsafat dan agama (Ariffin, 1980). Kitab ajarannya yaitu Tao Te King, terdapat kemisteriusan di dalam kitab tersebut sehingga dinamakan dengan Tao. Tao dapat diartikan dengan cara atau juga akal karena arti tao ini banyak yang menjelaskannya ada pula yang mengartikan dengan kata-kata yang suci. Karena Tao terkenal dengan nilai kefilosofatan didalamnya maka dapat dipahami dari filsafat tersebut yaitu; transenden yang dimiliki sifat Tao ia juga menunjukkan keberadaannya di ala mini; penjelasan tao dapat di artikan dengan jalan yang luas di dalamnya terkandung nilai norma, irama dan adanya pengatur kekuatan yang terdapat di alam ini; Tao memiliki aturan agar berjalannya suatu perbuatan yang sejalan dengan hukum alam (Ariffin, 1980). Ada beberapa jalan yang menjadi pendekatan bagi Tao yaitu pendekatan yang berhubungan dengan kekuatan pada alam, yang dilakukan dengan cara percaya pada magis, hal gaib yang ditanggap pula dengan panca indra; dapat di dekati dengan pendekatan melalui jalan mistik atau Tasawuf , psikis disini dapat menjadikan obat bagi kekuatan yang ada di dalam diri seseorang (Ariffin, 1980). Kemudian yang terakhir mengenai nilai kehidupan manusia yang baik dengan menanamkan sikap Wuwei, artinya sikap yang diam namun memiliki kekreatifan. Wuwei ini memiliki sifat yang tinggi artinya kebebasan pada diri seseorang yang tinggi artinya setiap jiwa memiliki kebebasannya masing-masing, tujuannya untuk membebaskan diri dari setiap tekanan yang ada.

Lembaga tidak saja berperan penting dalam hal tersebut namun tokoh-tokoh agama juga memerankan penting dalam hubungan tersebut seperti Konfusius dan Lao Tse. Keduanya pernah berbincang dalam pandangan mengenai filosofis yaitu, Konfusius menggambarkan mengenai hal yang klasik dan Lao Tse menggambarkan yang romantic, kemudian dua pandangan yang sama mengenai individu yang harus memiliki tata susila dan akhlaq yang mulia, konfusius memandang Tao dari aspek yang berbeda yaitu dari aspek kesusilaan namun tao memandang aspek tersebut memiliki sifat yang mistis, kedua tokoh tersebut berjalan pada satu pandangan mengenai kesejahteraan manusia, namun memiliki perbedaan mengenai tekanan, konfusius memandang tekanan pada manusia dan Lao Tse pada metafisis (Ariffin, 1980; Liu et al., 2020).

Diatas telah dipaparkan mengenai peran pada lembaga keagamaan melalui ajaran-ajaran yang diterapkan pada setiap masing-masing para pengikut dan penganutnya. Hal tersebut dapat menjadi pedoman dan pegangan bagi kehidupan masyarakat sekitar. Ajaran yang diajarkan tersebut berdasarkan pada pengalaman para tokoh yang sudah dialaminya.

### **Peran Lembaga Keagamaan pada Masyarakat Agama Buddha**

Disetiap agama memiliki perannya masing-masing dalam kehidupan masyarakat, peran tersebut tergantung bagaimana bentuk cara setiap lembaga keagamaan menyampaikan perannya, berikut peran lembaga keagamaan dalam agama Buddha; Agama Buddha memiliki banyak lembaga berikut beberapa macam lembaga yang ada pada agama Buddha ada lembaga Keluarga Buddhayana Indonesia dan majelis bersama dengan pemerintah untuk saling mengatasi bencana, dengan bekerjasama Buddha Tzuchi menanggulangi bencana yang lebih besar jangkauannya. Kemudian ada peran tokoh, peran organisasi

masyarakat dan umat buddha dari kegamaan untuk masyarakat, yaitu dengan memberi ceramah kebaktian, melewati radio, pelayanan umat di rumah sakit, saat meninggal, perayaan lain sesuai kebiasaan ,menikah , kunjungan keumat yang sudah sepuh, panti jompo, panti asuhan dengan bentuk-bentuk diskusi. Dhammacllass dan kegiatan sosial lainnya serta berupa bentuk dalam Penerbitan buku (Wawancara MT, bagian Pelayanan Umat, 25 November 2022).

### ***Agama Tao***

Lembaga yang terdapat pada agama Tao yaitu Yayasan Tao Sinar Mulia tepatnya di Bandung jalan Cibadak. Ada dua tempat ibadah yang peneliti lihat yaitu Wiharya Sinar Mulia yaitu dari agama Tao dan Klenteng Kong Miao. Keduanya saling hidup rukun dan damai. Berikut pemaparan dari peran Umat Tao kepada masyarakat sekitar.

Yayasan ditunjukkan untuk mengurus rumah ibadat yang di jl cibadak. Karena rumah ibadat tidak bisa dibiarkan begitu saja perlu adanya rawatan agar bersih ketika di pakai untuk ibadah. Peran yayasan untuk umat tersebut yaitu hanya bertujuan untuk merawat dan mengurus rumah ibadat umat bisa leluasa dan nyaman utk beribadat. Namun Yayasan tidak dibuat utk berperan bagi masyarakat sekitar, karena tujuannya sempit, seperti yang disebut di atas. Pandangan tokoh mengenai peran tersebut khususnya umat tao dalam menjalankan kehidupan spiritual dengan tetap terjun di masyarakat, mencari nafkah dengan menjalankan berbagai macam profesi seperti warga negara yg lain. Jadi, umat tao berperan sebagaimana warga negara yang lain, dengan berusaha menjadi warga negara yang baik, mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, dan bergaul dengan masyarakat lain secara wajar sebagaimana umumnya orang lain bertindak. Misal, ada bencana alam, umat tao berusaha mengumpulkan bantuan untuk yang terdampak, atau ketika kota Bandung mengadakan acara pawai Bandung rumah bersama, umat Tao juga ikut aktif sebagai peserta. Di dalam agama Tao terdapat bidang-bidang untuk proses berjalannya kegiatan-kegiatan yang ada di dalam agama Tao yaitu Bidang ritual, bidang Acara, Bidang pendidikan, Bidang Sosial, Bidang konsumsi, Bidang rumah tangga. Semua bidang tersebut mempunyai rencana-rencana kegiatan (Wawancara AG, Bidang Pendidikan, 27 November 2022).

### ***Agama Konghucu***

Peran umat konghucu kepada masyarkat. Sebenarnya pada jaman keberdekaan umat Konghucu pun sudah memberikan peran ikut berperang, dibawah naungan lembaga yaitu Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, dari halite ada beberapa orang tepatnya empat dari umat konghucu dan banyak sekali tokoh-tokoh umat konghucu yang ikut berperang, seperti contohnya pada jaman orde baru yang pada saat itu presidennya Soeharto, ketika konghucu akan membantu perannya tetapi umat Konghucu malah dijegal bahkan di tutup' dan di hapus sejarahnya, banyak sekali jendral' pejabat, pahlawan' dari umat konghucu yang malah dihapus oleh pemerintah (Wawancara KA, Ketua Makin Bandung, 26 November 2022).

Kemudian ada perkembangan di jaman sekarang yang sudah mulai kembali untuk umat konghucu memasuki peran dalam bidang politik seperti anggota DPR, Waliikota, polisi dll. Oleh sebab itu peran umat konghucu identik dengan Tionghoa, dan peran Tionghoa kepada Indonesia itu besar, namun telah dihapus semuanya. Penghapusan tersebut dilakukan oleh pemerintah Indonesia, seperti sejarah pada Wali Songo, ketika itu ada umat yang sebagian dari tionghoa membantu dalam penyebaran ajaran islam, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tionghoa memiliki peran dalam menyebarkan agama islam di Indonesia, seperti tokoh besar yaitu Sampokong, ia berasal dari tionghoa pergi ke Indonesia dengan perahu yang bertujuan untuk berdagang, dia itu muslim yang beragama islam yang menepati pulau Jawa. Dalam sejarahnya banyak dari tionghoa yang berperan yang menyebarkan agama Islam. Adapun orang yang mengetahui sejarah dari kehidupan orang Tionghoa yaitu orang moderat seperti NU, NU adalah lembaga dari Organisasi Masyarakat Islam, NU mengetahui sejarahnya bagaimana orang' tionghoa dari muslim yang berjuang, dari umat konghucu. Ketika pada Jaman presiden Susilo Bambang Yudhoyono umat Konghucu ikut berperang dalam penulisan teks pidato yang ditulis oleh Budi Tanwi Wibowo selaku Ketua dari Majelis Konghucu Indonesia. Dikarenakan umat Konghucu termasuk umat minoritas sehingga tokoh-tokoh yang terlibat dalam Negara dan masyarakat tidak terekspos, namun dengan berjalannya waktu agama yang minoritas mulai merasa bebas dan tidak terbatas oleh aturan pemerintahan, ada kebebasan dalam menyebarkan identitas tersebut, sehingga peran terhadap masyarakat dapat terlihat (Mohammad Taufiq Rahman, 2014). Bagaimana Peran

dalam masyarakat? Dalam bentuk seperti apa? Pada jaman sekarang biasanya orang tionghoa lebih cepat bersosialisasi, beradaptasi, ada kata-kata yang 'nama mandarinnya 'lou ti seunken' sama dengan dimana bumi dipijak disana langit dijunjung, orang tionghoa dimanapun berada dia selalu mengikuti aturan setempat, karena nabi konghucu mengajarkan bahwa setiap manusia harus membina diri, setelah berbina diri kita wajib untuk membina lingkungan kita seperti keluarga kita anak, istri, setelah keluarga kita wajib untuk membina ke yang lebih luas contohnya RT/RW dan lain sebagainya dengan bisa membina diri ke yang lebih luas, semakin luas, jadi kalau seorang umat konghucu menjadi presiden dan yang lainnya tidak mungkin berantakan, karena dia membina diri sendiri, jadi harus membina lingkungan kecil tidak mungkin menjadi pemimpin, jadi dimanapun kita berada dia akan surpei dan dia akan mengabdikan ke Negara yang dia tuju.

Terdapat Bidang Organisasi dalam masyarakat Konghucu di Bandung yaitu ada yang namanya PAKIN (Pemuda Agama Konghucu Indonesia), GAMAKU (Generasi Muda Agama Konghucu) dan ada juga PERKIN (Perempuan Konghucu Indonesia). Kemudian ada juga lembaga keagamaan yang menaungi para Umat Konghucu yaitu lembaga yang ada di Pusat dinamakan dengan MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia), dan klo di tempat daerah-daerah dinamakan dengan MAKIN (Majelis Konghucu Indonesia) (Wawancara KA, Ketua Makin Bandung, 26 November 2022).

### Kestabilan Tri Dharma dengan Negara

Untuk mencapai kestabilan dalam sosial kita bisa melihat penyatuan pandangan ketiga agama ini yaitu Buddha, Tao dan Konghucu agar terciptanya hubungan sosial yang utuh dan menjaga stabilitas dari konflik antar agama. ajaran penyatuan ini yaitu dengan Tridharma. Tridharma mengandung dengan penciptaan alam semesta, penguasa tertinggi dan pengatur kehidupan dari manusia di alam semesta. Tridharma memiliki tempat ibadat yang digunakan oleh umat tridharma yaitu (TITD) Samkauw, tempat melaksanakan persembahyangan, puja bhakti dan ritual keagamaan lainnya untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa. Nama dari tempat ibadat tridharma yaitu klenteng, nama tersebut dikenal di Indonesia, klenteng yang memiliki suara bunyi alat tubuh upacara. Klenteng memiliki etik dan moral berlandaskan kepada kosmogonik dan mitologi sebagai dasar dan paradigm arsitektural. Khas dengan bangunan klenteng memiliki patung arca, ornament, dan gambar suci (Bellah, 1988). Symbol dan makna dari patung-patung, arca-arca ukiran, kaligrafi melambangkan dari kehidupan manusia sebagai wujud terakhir makhluk hidup. Meskipun tridharma tidak termasuk kedalam agama yang telah di sahkan oleh Negara namun Negara tetap membebaskan kepercayaan tersebut tetap eksis dan memberikan keamanan serta kebutuhan pada setiap agama dan kepercayaan lainnya.

Tridharma didirikan pada tahun 1920-an dan berkembang di tahun 1934. Setelah keputusan presiden keluar, barulah tri dharma merasakan kebebasan dalam beribadahnya yang terdaftar di Direktorat Jendral Sosial Politik, kemudian di sahkan pula di dalam Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, serta Departemen Agama yang mewadahi semua agama, diikuti dengan Direktorat Jendral Bimas Buddha (Al-Hadar, 2022). Setelah kemerdekaan RI tahun 1945 munculnya pembentukan organisasi-organisasi di dalam ajaran tri dharma yang akan memenuhi kebutuhan umatnya, kemudian di dalam organisasi tersebut dibentuk juga peran-peran dan seksi-seksi atau bagan mengenai ceramah yang di sebar oleh organisasi pada Tri Dharma. Pembentukan dari setiap organisasi di bentuk oleh umat nya sendiri, fungsi Negara disini hanya untuk pembinaan yang dilakukan oleh setiap organisasinya sesuai aturan yang diterapkan oleh Pancasila (Al-Hadar, 2022).

Aturan dalam tridharma yaitu mengikuti aturan yang ada didalam pemerintahan, Tridharma memberikan wadah pada setiap tiga kebenaran yang ada di dalamnya. Sebelum diangkatnya Tridharma menjadi agama, maka diangkat terlebih dahulu dengan Organisasi yang memiliki tujuan untuk mempererat suatu hubungan antara agama, mendamaikan dan merukunkan dalam pembangunan hubungan tersebut, kemudian dapat bertujuan untuk menerjemahkan kitab suci pada ajaran yang terdapat pada setiap agama, dapat menyelenggarakan pembangunan pendidikan yang dapat menjadikan seseorang bisa mandiri dan berkembang (Al-Hadar, 2022).

Berikut stabilitas Tri dharma dalam setiap agama berdasarkan data yang didapat dari lapangan:

#### **Agama Buddha**

Pada penyatuan dalam wadah Tri Dharma, pasti terdapat penanaman toleransi pada setiap agamanya berikut makna toleransi menurut umat Buddha yaitu mengambil arti dari toleransi dari kamus bahasa Indonesia artinya

keterbukaan, pemaafan, penerimaan. Toleransi menurut agama Buddha terbentuk dalam menolong semua umat manusia tanpa memandang suku, agama dan ras tapi dengan cintakasih tanpa batas, penyebaran cinta kasih bukan pada manusia saja ,dalam agama Buddha cintakasih memiliki sifat yang universal yaitu pada semua makhluk. Contoh dalam kehidupan sehari-hari kita selalu ada pembagian sembako, panti asuhan pengobatan gratis , menjaga lingkungan ,penanaman pohon, (baksos, donor darah rutin), juga ada kerjasama antar umat beragama lainnya. Contoh lainnya dari toleransi buddha, yang pada dasarnya didunia ini selalu ada yang baik dan tidak baik tinggal diri kita yg harus bijaksana memilihnya. Kemudian kerukunan dalam wadah Tri Dharma yaitu, Tri Dharma adalah ajaran Kong hucu, Taoisme dan Buddha. Ketiganya sama tekanannya pada etika dan moralitas yang semua berlaku untuk umat manusia dan berkembang hampir diabad yang sama saling memperkuat. Begitu juga dengan hubungan dan peran agama Buddha pada Negara yaitu umat Buddha selalu mendukung apa yang direncanakan pemerintah yang sah contohnya membantu dalam acara vaksin covid dari umat Buddha diwakilkan dari Bhante Nyana Suryanadi, contoh berikutnya dalam kegiatan pemilu, sensus penduduk dan bersama mewujudkan cita-cita Indonesia sehat, sejahtera dan makmur dalam mengembangkan Indonesia maju (Wawancara MT, bagian Pelayanan Umat, 25 November 2022).

### ***Agama Tao***

Agama Tao termasuk agama yang minoritas, namun agama Tao tetap memiliki Identitas di Indonesia, diberikan Keamanan dan diberikan setiap kebutuhan oleh Negara sehingga untuk menjaga keamanan pada Agama Tao yaitu diwadahi dalam lembaga Keagamaan Tri Dharma, sejarah mengatakan bahwa agama Tao terikat dengan agama Buddha dalam bentuk lembaga. Kemudian bagaimana cara umat Tao menerapkan hubungan sosialnya dan tetap menjaga eksistensi diantara agama lain?

Agama Tao Sebagai agama minoritas yang belum diakui oleh pemerintah sebagai agama resmi, berusaha bersosialisasi dengan umat beragama lain melalui wadah organisasi Masyarakat JAKARTAUB (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama). Untuk menjaga eksistensinya umat Tao berusaha aktif di kegiatan-kegiatan yang ada dalam Jakatarub, dengan notabene menyebarkan toleransi, dan juga menyadarkan kebhinnekaan kepada masyarakat luas. Melalui wadah Jakatarub umat Tao-pun berusaha untuk mengenal umat dari agama lain, sekaligus juga memperkenalkan eksistensi umat Tao kepada umat beragama lain (Wawancara AG, Bidang Pendidikan, 27 November 2022).

Sedangkan secara sosial politik, karena belum diakui secara resmi oleh pemerintah, saat ini agama Tao bernaung sebagai salah satu majelis di bawah pembinaan Direktorat Agama Buddha di Kementerian Agama, yakni Majelis Tridharma Indonesia. Melalui wadah tersebut umat Tao berusaha untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama khususnya Direktorat Agama Buddha, juga berusaha untuk memenuhi segala kewajiban sesuai peraturan yg digariskan oleh pemerintah, sehingga kami bisa melakukan ibadah secara legal. Selain itu kami juga bisa memberikan pelayanan kepada umat Tao sesuai peraturan pemerintah, misal melakukan upacara pernikahan yang sah dan menerbitkan surat nikah secara agama yang bisa dipergunakan untuk membuat surat nikah di catatan sipil (Mohammad Taufiq Rahman, 2010). Dengan demikian sebagai umat Tao tetap mendapatkan kesetaraan dengan umat beragama lain dalam hal pelayanan administrasi pernikahan oleh Negara. Kemudian organisasi yang khusus di dalam umat Tao untuk sekarang belum di bentuk karena umat Tao masih berpegang pada Ormas dan Lembaga saat ini yaitu Majelis Tridharma Indonesia adalah wadah yg umat Tao gunakan dalam berkegiatan di bawah binaan direktorat agama Buddha Kemenag, sedangkan Jakatarub itu bukan organisasi milik dari Umat Tao, umat Tao hanya menjadi anggota dan aktif dalam organisasi Lintas Agama tersebut. Di luar itu, ada yayasan yg berfungsi untuk mengurus tempat ibadah yang kami tempati di Cibadak Bandung (Wawancara AG, Bidang Pendidikan, 27 November 2022).

### ***Agama Konghucu***

Konghucu jaman dulu, pada tahun 1967 ketika presidennya soeharto mengeluarkan Impress No 14, mengeluarkan pembelengguan, pembatasan, pada agama khonghucu dan tradisi' tionghoa, dan dengan dibatasi tersebut umat konghucu melakukan segalanya di dalam sukunya, tidak di ijjinkan aktif diluar masyarakat konghucu. Kemudian oleh pemerintah agama Konghucu disatukan atau diwadahi dengan Agama Buddha, yang

dahulu bukan dengan agama Tao melainkan dengan Hindu. Ada juga Konghucu, Buddha dan Tao itu disebutnya tridharma. Pada jaman Gusdur (Abdurahman Wahid) yaitu Presiden ke-empat, Gusdur mengeluarkan Kepres (Keputusan Presiden) No. 6 tahun 2000, memulihkan hak sipil umat konghucu. Kemudian Gusdur mencabut Impress No 14 tahun 1967, sehingga Kepres yang Gusdur. Sahkan itu bukan untuk meresmikan sebagai agama melainkan memulihkan hak sipil umat konghucu. Pada saat itu, karena pemulihan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar maka beberapa tahun kemudian proses administrasi, atas hak sipilnya yang disetarakan baru keluar, sama seperti sekarang dengan pengesahan dari perayaan Imlek, dimana Imlek sebenarnya hari besarnya Konghucu bukan hari Lebaran, bukan tahun barunya kebudayaan, melainkan tahun barunya umat konghucu, karena kalender yang tertera pada tahun 2572 sekarang itu masuk pada kalender di dalam agama Konghucu disebut dengan kongchulie yaitu tahunnya Konghucu.

Selain Agama Tao yang dianggap karena minoritas adapula, dengan agama Konghucu yang dianggap sebagai agama yang minoritas. Kemudian bagaimana tanggapan dari umat Konghucu sendiri yang menjadi agama minoritas tersebut sehingga dapat menjadi peran dan keeksistensian dari agama Konghucu? Didalam Konghucu tidak ada yang namanya misionaris seperti agama yang lain, yang sengaja menyebarkan agama untuk mengajak pada agama tersebut. Namun di agama Konghucu berbeda sifatnya lebih kepada individu untuk belajar terlebih dahulu kemudian cara masuknya pun tidak ada unsure pemaksaan, dengan begitu individu diharuskan belajar dan memahami dulu secara dalam mengenai agama Konghucu kemudian baru bisa masuk kedalam agama konghucu. Perkembangan dalam keanggotaan umat konghucu di Indonesia sudah mulai berkembang dan banyak pengikutnya. Khususnya orang-orang yang asli pribumi (Aripudin et al., 2022; M Taufiq Rahman, 2011; Rochadi, 2021).

Agar terciptanya hubungan dan kestabilan antar umat Konghucu juga mengajarkan Toleransi kepada umatnya yang dilakukan oleh tokoh keagamaan. Tokoh agama harus menyanggupi tugasnya untuk mengajar, ada satu ayat yang mengajari tiada perbedaan, ada ayat yang membicarakan bahwa di tempat penjuruan semua umat bersaudara tidak ada perbedaan, banyak lagi ayat yang menandakan toleransi, konghucu sebenarnya tidak mengajarkan segala sesuatu itu mutlak, tidak ada yang mutlak, harus damai dan seimbang contohnya, satu orang tidak bisa hidup dalam satu suku kita harus bergabung dalam masyarakat, bahwa manusia itu makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan yang lainnya. Oleh karena itu belajar tentang agama lain sangat di harapkan dan diwajibkan, karna konghucu tidak melihat kacamata hitam kuda, jangan melihat dari sudut sampingnya saja karna akan menimbulkan konflik untuk agama konghucu sendiri, kerja sama, kekerabatan, semua persamaan gender, termasuk hak sipil. Karena semua yang ini kita rasakan, yang menyakitinya kita juga. Dalam hak sipil juga perlu dilihat karena status mempengaruhi identitas seseorang (Wawancara KA, Ketua Makin Bandung, 26 November 2022).

Sistem Penyampaian pemikiran mengenai toleransi kepada umat di dalam setiap khotbah terdapat para tokoh selalu menyampaikan jangan sampai menyinggung dan jangan menistakan agama lain, belajar disini tentang kesatuan, keimanan. Dan diharapkan selalu di awalnya memberikan pengertian bahwa agama lain pun sama, disampaikan pula jangan sampai merendahkan agama lain. Konghucu lebih bisa pada toleransi pada kegiatan apapun, tetapi tidak lebih menonjolkan kepada agama Konghucunya, tetapi hanya lebih kepada membantu kepada sesama. Dan diharapkan kepada para tokoh dari agama lain pun bisa membantu tanpa melihat dan terfokus pada agama yang diyakininya, karena hal itu akan menyebabkan problem hubungan untuk sebuah agama (Wawancara KA, Ketua Makin Bandung, 26 November 2022).

### **Cara Sikap Lembaga Menghadapi Pengaruh Media**

Setiap lembaga keagamaan memiliki cara untuk mengaturnya individu yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut, apalagi ketika aturan nilai norma sudah diabaikan oleh individu. Dari penjelasan kerangka teori diatas bahwa lembaga memiliki cara untuk menentukan sikap individu diantaranya dengan penentuan dalam aturan tindakan, mengarahkan perilaku dan sikap dilakukan dengan menentukan pola kebiasaan yang baik, kemudian menata, mengatur suatu perilaku ke jalan yang benar sehingga individu harus berpikir ulang untuk melakukan hal tersebut, menentukan suatu hukuman yang tegas dalam kehidupan individu dengan mengatur pola kehidupan dengan menggunakan nama adat agar tidak adanya bentukan pelanggaran yang terjadi dengan bebas. Dari sini lembaga akan memperlihatkan fungsi yang akan mengawasi tindakan dari individu, karena lembaga memang memiliki tujuan dan fungsi untuk memberikan kebutuhan

pada individu, berupa pendidikan, memberikan nilai-nilai sehingga masyarakat atau individu tetap pada jalannya, meeratkan hubungan antar individu dan masyarakat, dan lain sebagainya. Adanya lembaga dapat menjamin keinginan individu sehingga individu menjadi ketergantungan karena adanya sebuah lembaga tersebut.

Berikut bagaimana cara umat pada keagamaan tersebut menyikapi dari pengaruh media terhadap setiap individu dan lembaganya;

### ***Agama Buddha***

Beragam perilaku dari manusia di dunia ini apalagi jaman sekarang jaman dimana teknologi dan perkembangan media sosial sangat maju, lalu bagaimana cara menyikapi orang-orang dari pengguna media yang memiliki sikap penyelewengan, bagaimana peran dari lembaga keagamaan menyikapi pengaruh media tersebut, berikut penjelasan dari umat Buddha sendiri yaitu umat Buddha tidak memperdulikan hal tersebut mereka percaya bahwa kebencian harus dipadamkan dengan tidak membenci mereka memiliki nilai dari cinta damai untuk memperoleh kebahagiaan, mereka juga percaya dengan hukum karma. Jadi biarlah nanti akan ada balasannya sendiri. Kemudian peran dari tokoh juga sangat dibutuhkan tokoh agama Buddha menyikapinya dengan berusaha membimbing oleh Biku atau pandita untuk mengarahkan ke yang lebih baik lagi (Wawancara MT, bagian Pelayanan Umat, 25 November 2022).

### ***Agama Tao***

Perkembangan jaman semakin modern apalagi untuk saat ini dunia sedang dikuasi oleh teknologi, khususnya media sosial banyak sekali dampak pengaruh yang di jatuhkan kepada manusia dari media, lalu bagaimana cara umat Tao menyikapi pengaruh dari cacian manusia yang akan menjatuhkan umat Tao sendiri, berikut pemaparannya. Di dalam umat Tao belum ada konflik yang bersangkutan dengan media sosial, namun, seandainya ada yang seperti itu, tentunya umat Tao akan berusaha melakukan klarifikasi dengan cara-cara yang sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat dan sesuai dengan hukum atau perundang-undangan yang berlaku. Di atas semua itu, umat Tao sangat menekankan pada pembinaan spiritual, jadi umat Tao yakin segala sesuatu akan ada akibatnya. Pada saat sesuatu sudah berlebihan dan menimbulkan kerusakan atau ketidakseimbangan, alam semesta akan bertindak dengan caranya sendiri untuk mengembalikan keseimbangan itu. Kemudian ada cara bagaimana umat Tao selalu rukun dengan umatnya terkhusus kepada umat lain yaitu, dengan menghormati dan bertoleransi terhadap umat beragama lain, kami berusaha untuk menumbuhkan kerukunan dengan umat beragama lain (Wawancara AG, Bidang Pendidikan, 27 November 2022).

### ***Agama Konghucu***

Begitu juga dengan umat agama Konghucu memiliki cara untuk menyikapi dan menghadapi pengaruh dari media sosial tersebut yaitu berikut penjelasannya, apabila berbicara secara umum, ketika dari umat khonghuc menjelek'kan sesuatu, dimanapun itu, terdapat larangan, terutama dalam menjelek'an agama yang lain, nabi konghucu mengajarkan bahwa kita harus membina diri, kalau umat dapat membina diri dengan baik, tidak akan sampai seperti itu dan apabila kita berhasil dengan membina diri yang lebih baik tidak mungkin kita menjelekkan orang lain, apabila dari individu lain menjelekkan umat Konghucu, atau memunculkan peperangan, mengajak bermusuhan, maka tidak berlaku untuk umat Konghucu, karena nabi Konghucu mengajarkan lawanlah dengan kebenaran, lawan dengan kebajikan.

## **KESIMPULAN**

Tri Dharma adalah suatu lembaga yang mawadahi tiga kebenaran yaitu dari agama Buddha, agama Konghucu dan agama Tao yang diputuskan pada masa Presiden Soeharto, fungsinya untuk menyatukan, memberikan keamanan, menanamkan kedamaian, memberikan kebutuhan pada setiap agama khususnya para umat. Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu mengenai peran Lembaga Keagamaan dalam menjaga stabilitas sosial pada Agama Buddha, Konghucu, dan Tao. Peran tersebut dijabarkan dalam bentuk sosial pada masyarakat dengan membantu di dalam masyarakat khususnya di dalam umat agama itu sendiri. Kemudian kesimpulan dari point Kestabilan Tri Dharma (Agama Buddha, Konghucu dan Tao) Dengan Negara, kestabilan tersebut dengan mengikuti arahan yang diberikan dari pemerintahan agar peran agama disini tidak

hilang dan masih tertanam eksistensinya termasuk peran-peran yang dilakukan oleh peran agama terhadap Negara.

Adapun cara sikap dari lembaga Tri Dharma dalam menghadapi pengaruh media adalah agama mengajarkan untuk bijaksana dalam menyikapi hal tersebut, adapun para tokoh memberikan bimbingan kepada para umat untuk tetap berjalan pada ajaran dan kebenaran yang berlaku. Ajaran yang diberikan tokoh agama tersebut akan memberikan bekal kepada para umat dan pengikut agama. Apabila stabilitas sosial ini tidak difungsikan dan di terapkan dengan benar maka akan timbul sebuah konflik yang akan membawa pada kehancuran dalam suatu bangsa. Dari adanya stabilitas sosial ini dapat mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sehingga dapat berkembang dengan baik dan sejalan kemana arah tujuan masyarakat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadar, H. H. J. (2022). *Duduk Bersama Budha*.
- Ariffin, M. (1980). *Belajar Memahami Ajaran Agama Agama Besar*. Cv Sera Jaya.
- Aripudin, A., Rahman, M. T., Burhanudin, D., Anwar, S., Salman, I., & Pinem, M. (2022). The spiritual experience of Chinese Muslim minorities post-1998 reformation: A study of Chinese Muslims becoming Indonesians. *HTS Theological Studies*, 78(4), 1–8.
- Bellah, R. N. (1988). Civil religion in America. *Daedalus*, 97–118.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Introduction: The discipline and practice of qualitative research*.
- Durkheim, E. (2014). *The rules of sociological method: and selected texts on sociology and its method*. Simon and Schuster.
- Frydenlund, I. (2020). Religious offence in transitional Myanmar. In *Outrage*. library.oapen.org. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/24350/Outrage.pdf?sequence=1#page=90>
- Haynes, J. (2020). Introductory thoughts about peace, politics and religion. *Religions*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/rel11050242>
- Lismijar, L. (2017). Relasi Agama dan Negara: Analisis Politik Nurcholish Madjid. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 5(2).
- Liu, M., Zhang, Q., Gao, S., & Huang, J. (2020). The spatial aggregation of rural e-commerce in China: An empirical investigation into Taobao Villages. *Journal of Rural Studies*, 80, 403–417.
- Lu, Y. (2021a). *Confucianism and Phenomenology: An Exploration of Feeling, Value and Virtue*. Brill.
- Lu, Y. (2021b). The Phenomenology of Sympathy and Love. In *Confucianism and Phenomenology* (pp. 45–69). Brill.
- Mazur, K., & Tomashuk, I. (2020). Governance and Regulation as an Indispensable Condition for Developing the Potential of Rural Areas. *Baltic Journal of Economic Studies*, 5(5), 67. <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2019-5-5-67-78>
- Obeyesekere, G., & Gombrich, R. (2021). *Buddhism Transformed: Religious Change in Sri Lanka*. muse.jhu.edu. <https://muse.jhu.edu/book/82725>
- Pals, D. L. (2012). *Seven theories of religion* (I. R. Muzir (ed.)). IRCISOD.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M Taufiq. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M Taufiq. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M Taufiq. (2018). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*.
- Rahman, M Taufiq. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi

Pengajian Islam, Universiti Malaya.

- Rahman, Mohammad Taufiq. (2014). Islam dan Demokrasi dalam Wacana Kontemporer. *Risalah*, 51(11), 72–75.
- Ram, C. (2020). Scenario presentation and scenario generation in multi-criteria assessments: An exploratory study. *Technological Forecasting and Social Change*, 151, 119850. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119850>
- Ritaudin, M. S. (2014). Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global. *Kolom Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Intan Lampung IAIN Raden Intan Lampung*, 8(2).
- Riyadi, Hermawan, E. S., Aji, R. N. B., Trilaksana, A., & Mastuti, S. (2018). Breaking the conflict of tionghoa-java in surakarta at reformation period 1998. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 12184. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012184>
- Rochadi, A. S. (2021). Racialized Capitalism and Anti-Chinese among Indonesian Workers. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 261. <https://doi.org/10.29333/ejecs/766>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2022). Socializing religious moderation and peace in the Indonesian lanscape. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 333–340.
- Soekanto, S. (1990). *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Pers.
- Sutrisno, E. L. (2018). *Negotiating the Confucian Religion in Indonesia: Invention, Resilience and Revival (1900–2010)*.
- Tadjoeddin, M. Z. (2017). *Ketimpangan dan stabilitas di Indonesia yang demokratis dan terdesentralisasi*. The smeru research institute.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6366>



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).